

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini, di tengah ketidakstabilan perekonomian global, diperlukan improvisasi dari para pengusaha untuk menjaga kelangsungan operasional usahanya. Memburuknya prospek ekonomi global tidak lepas dari perang dagang yang terus berlangsung dan memberikan banyak dampak, terutama pada bisnis investasi, dimana investor terus diliputi dengan ketidakpastian. Bahkan Kristalina Georgieva (2019) selaku Managing Director *International Monetary Fund* (IMF) memberikan sinyal kuat bahwa pertumbuhan ekonomi global terperosok dalam perlambatan tersinkronisasi dan hampir berhenti serta perlu segera diatasi. Perang dagang yang diakibatkannya jelas menimbulkan kerugian bagi berbagai pihak, yang tidak hanya mengancam pertumbuhan perekonomian global, namun juga menimbulkan gejolak di pasar saham. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perusahaan yang memutuskan untuk melakukan relokasi dari negara yang terlibat perang dagang hanya untuk meningkatkan efisiensi.

Indonesia sendiri tidak bisa memungkiri adanya efek domino dari perselisihan AS-China. Piter Abdullah (2019) selaku direktur penelitian *Center for Economic Affairs* (CORE) menjelaskan bahwa kejadian tersebut menyulitkan perdagangan internasional Indonesia. Dilihat dari sisi ekspor, Indonesia sebagai pemasok utama bahan baku mengalami penurunan volume produksi perusahaan di kedua negara tersebut. Selain itu, Indonesia juga menjadi tujuan banyak barang yang sebelumnya dikirim ke Amerika atau China. Hal serupa juga disampaikan oleh Menteri Keuangan RI, Sri Mulyani Indrawati (2019), bahwa Indonesia harus terus fokus pada faktor dalam negeri yang dapat mengimbangi penurunan ekspor Indonesia. Disampaikan pula oleh Ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso (2019) bahwa permasalahan ini menunjukkan tantangan akibat resesi ekonomi global yang mengganggu pasar modal Indonesia.

Ketidakstabilan perekonomian global menjadi tantangan yang harus ditelan oleh para pelaku usaha. Sebab, mereka harus berusaha memastikan usaha

yang dijalankan cukup tangguh menghadapi kondisi tersebut. Pada tahap seperti ini pengelolaan perusahaan mendapat tantangan dan diperlukan berbagai keberhasilan serta strategi yang dapat membawa perusahaan pada keadaan stabil atau bahkan membaik. Setiap perusahaan harus selalu memperoleh keuntungan bagaimanapun caranya untuk mempertahankan eksistensinya di pasar. Bahkan Menteri Keuangan RI Sri Mulyani (2019) meminta para pengusaha Indonesia sebagai langkah preventif untuk melakukan penelitian dan perhitungan yang tepat terhadap risiko yang timbul akibat perang dagang dan mempersiapkan perusahaannya menghadapi ketidakstabilan perekonomian global yang ujung-ujungnya adalah sulit. Untuk mencapai untuk memprediksi Selain perang dagang yang semakin bergejolak, dunia saat ini sedang menghadapi pandemi *Covid-19* yang tak segan-segan memukul perekonomian. Di Indonesia sendiri, Hendra (2020) selaku Kepala Bidang Perselisihan Hubungan Industrial (PPHI) Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Tangerang mengatakan, di Tangerang sendiri ada 23 perusahaan yang terkena dampak kurangnya pesanan. tentang pandemi ini.

Profitabilitas merupakan potensi permasalahan, perbedaan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan menjadi pertimbangan khusus bagi pengguna laporan keuangan. Laba seringkali dijadikan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan, dan di tengah iklim investasi yang mengkhawatirkan bagi para investor, imbal hasil (*yield*) merupakan informasi yang cukup penting dalam berinvestasi. Laba yang dilaporkan harus konsisten dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya agar para pengguna laporan keuangan tidak disesatkan. Nilai keuntungan yang disajikan dalam laporan keuangan mempunyai reaksi yang berbeda-beda tergantung kualitasnya. Laba suatu perusahaan dikatakan berkualitas tinggi jika terdapat sedikit atau tidak ada gangguan yang nyata (Murniati *et al.*, 2018: 90). Hal lain yang disampaikan Rahmayan (2020: 2) adalah ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas operasional suatu perusahaan, yaitu persistensi laba, *feedback*, akurasi, kejujuran penyajian dan *testabilitas*.

Persistensi keuntungan merupakan salah satu faktor utama yang menjadi dasar dikatakannya keuntungan itu baik, yaitu. bahwa hal tersebut berkelanjutan. Dewi dan Putri (2015: 244) berpendapat bahwa keuntungan bersifat permanen,

yaitu. laba yang tidak berfluktuasi, mempunyai kesinambungan dengan laba masa lalu dan mencerminkan keberlangsungan laba di masa yang akan datang. Pelaku usaha harus bisa menghasilkan keuntungan yang berkesinambungan karena hal ini dapat menopang kelangsungan usahanya di masa depan. Sebaliknya, bagi pihak eksternal, kualitas kinerja yang konsisten meningkatkan kesediaan untuk menjalin hubungan sebagai investor dan liabilitas. Direktur PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Sunarso (2020) mengatakan ketahanan penting dalam mencatat hasil karena dapat dijadikan bantalan dalam perubahan kondisi, yang juga mengarah pada manajemen risiko yang baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan keuntungan suatu perusahaan. *Market concentration* menggambarkan posisi perusahaan di pasar, seberapa kompetitif perusahaan tersebut dengan para pesaingnya, sehingga secara tidak langsung menandakan status perusahaan di masa depan. Mahendra dan Suardikha (2019:183) mengemukakan hal serupa yaitu suatu perusahaan dikatakan mempunyai *market concentration* yang tinggi, hal ini terlihat ketika suatu perusahaan telah mendominasi dan mempunyai pangsa pasar yang signifikan dalam industrinya. Agustian (2020:42) mengemukakan pendapat serupa bahwa *market concentration* dapat dikatakan sebagai ukuran sebaran produsen dan konsumen suatu perusahaan di pasar, dimana dapat terlihat dengan jelas kondisi sebenarnya yang berlaku di pasar perusahaan tersebut. .

Maka perusahaan memerlukan modal untuk membiayai operasionalnya. Struktur modal suatu perusahaan tidak berasal dari satu sumber, banyak perusahaan yang menggabungkan struktur modalnya dengan ekuitas dan hutang. Hal lain yang dapat mempengaruhi keberlangsungan laba suatu perusahaan adalah jumlah utang. *Total debt* disini dapat diartikan sebagai aktivitas keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan hutang. Banyak perusahaan memperoleh utang untuk mengembangkan operasi yang ada. Namun, perusahaan harus melakukan penelitian yang tepat ketika mereka memutuskan untuk menggunakan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya agar keputusan tersebut lebih terukur. Indriani dan Napitupulu (2020:140) memberikan argumen pendukung bahwa jika struktur modal suatu perusahaan mempunyai rasio pemanfaatan hutang yang lebih

tinggi maka harus menekankan keberhasilan perusahaan tersebut, karena jika efisiensi laba perusahaan menurun maka dapat menurunkan kinerja perusahaan. perusahaan dalam situasi yang sulit, fase untuk mendapatkan pinjaman lain karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan dana sendiri. Sebaliknya jika suatu perusahaan mempunyai *total debt* yang lebih banyak, maka akan timbul keinginan untuk memaksimalkan labanya agar mendapat pandangan yang baik dari investor.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kinerja adalah ketika manajemen menerapkan manajemen kinerja untuk mencapai kinerja yang konsisten guna mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal. Wahyuni (2017: 3) berpendapat bahwa salah satu pendorong manajemen pendapatan adalah perataan pendapatan, yaitu upaya untuk memastikan bahwa laba yang diperoleh tidak terlalu fluktuatif dengan cara mengurangi komponen-komponen penentu laba musiman. Ketika laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi, investor lebih mudah memprediksi laba suatu perusahaan di masa depan.

Bila melihat kualitas laba suatu perusahaan dapat dinyatakan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Indikator besar kecilnya suatu perusahaan adalah total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Malhayati dkk. (2015: 83) Total aset suatu perusahaan mewakili seberapa stabil perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang Anda miliki, maka semakin besar pula peluang untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, laba perusahaan berhubungan langsung dengan aktivitas operasi suatu perusahaan dan merupakan pendapatan utamanya. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut akan menghasilkan laba di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan penelitian Kontino dkk. (2015: 1705) Karena penjualan merupakan salah satu indikator pertumbuhan suatu perusahaan, maka penjualan mempengaruhi laba yang dihasilkan suatu perusahaan dan mencerminkan pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan mentah menjadi produk jadi melalui seluruh proses produksi yang ada. Di Indonesia sendiri, manufaktur memegang peranan penting dalam perekonomian

nasional. Sebagaimana disampaikan Menteri Perindustrian RI ke-25 Airlangga Hartarto (2019), pemerintah akan fokus pada kinerja industri manufaktur. Pasalnya, industri ini diyakini memiliki efek berantai dan mampu mendongkrak perekonomian nasional. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang meningkatkan nilai tambah bahan baku, menambah jumlah tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa yang besar, serta menghasilkan pajak dan bea masuk tertinggi. Pernyataan senada juga disampaikan Menteri Perindustrian RI Agus Gumiwan (2019) yang optimis menyatakan daya tarik industri manufaktur Indonesia sangat tinggi. Pasalnya, Indonesia memiliki potensi yang besar, mulai dari bahan baku yang melimpah hingga sumber daya manusia (SDM) yang melimpah dan berdaya saing. Menteri Keuangan RI Sri Mulyani (2020) juga mengungkapkan bahwa mengingat situasi perekonomian global yang sulit saat ini, tentu akan berdampak pada industri manufaktur Indonesia yang masih mengimpor bahan baku dari Tiongkok.

Karena situasi perekonomian global yang tidak stabil, strategi industrialisasi sangat diperlukan di masa yang dinamis seperti sekarang. Masih terkait dengan fenomena perang dagang yang belum usai. Seperti yang diungkapkan oleh Zhu Hon (2019), ahli statistik di Biro Statistik Nasional Tiongkok, banyak perusahaan industri di Tiongkok sendiri berada dalam situasi sulit, dengan harga produk pabrik yang turun dan pertumbuhan yang melambat. Di Indonesia, Bapak Hendro Wibowo (2019), Direktur PT Multi Indocitra Tbk, perusahaan yang memproduksi dan menjual produk bayi, produk kesehatan, dan kosmetik, mengatakan meskipun penjualan perusahaan meningkat, namun laba yang dihasilkan sebesar 15,2% menurun. Karena perusahaan mengeluarkan biaya iklan di awal tahun, maka perusahaan akan terus memperluas cakupan bisnisnya guna meningkatkan penjualan. Contoh lainnya adalah PT Astra International, Tbk., produsen mobil besar, yang labanya pada semester pertama tahun 2019 sebesar Rp 9,8 triliun, turun 6% *year-on-year*. Hal tersebut diungkapkan Priyono Sugiarto, Presiden dan Direktur PT Astra International, Tbk (2019). Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi akibat lesunya konsumsi dalam negeri dan turunnya harga bahan baku.

Di tengah kondisi perekonomian yang bergejolak dan penuh ketidakpastian, perusahaan harus mampu melihat ke depan dan dituntut untuk melakukan improvisasi untuk mendukung bisnisnya dan memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan keuntungan, namun juga dapat mengevaluasi hasil dari hal tersebut. Keuntungan akan memungkinkan perusahaan untuk melanjutkan di masa depan dan melindungi bisnis jika mengalami masalah. Karena hal ini juga dapat menciptakan kepercayaan di kalangan terdekat untuk melanjutkan kerjasama dengan perusahaan lain.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi keberlangsungan laba adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar mempunyai stabilitas yang lebih baik dan operasional yang dapat diprediksi, sehingga kesalahan estimasi yang dihasilkan lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar untuk berwirausaha. Perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang relatif baik dalam jangka panjang, namun hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan menguntungkan dibandingkan perusahaan dengan neraca kecil. Agen perusahaan besar selalu berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat diapresiasi baik oleh prinsipal maupun calon investor, karena investor lebih tertarik pada perusahaan besar. Karena besarnya ukuran perusahaan maka kinerja agen harus sebaik mungkin agar keuntungan perusahaan tetap stabil. Tingginya persistensi laba perusahaan menunjukkan semakin kuatnya hubungan antara laba perusahaan dengan *return* investor berupa *return* saham. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan minat investor terhadap perusahaan besar, karena perusahaan besar kemungkinan besar akan lebih meningkatkan kinerja perusahaannya untuk meningkatkan keberlanjutan keuntungan perusahaan. Selain itu, investor mengharapkan dividen yang lebih besar pada perusahaan besar, sebaliknya bunga pinjaman dan modal pinjaman (Ali et al., 2015). Penelitian Dewi dan Putri (2015) dan Vichitsarawong (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara itu, Nuraen dkk. (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi kinerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman dan

Solikhah (2015), Gschwandtner dan Cuaresma (2013) menunjukkan bahwa ukuran tidak mempengaruhi persistensi laba, perusahaan besar lebih menarik dibandingkan perusahaan kecil, sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai dari perusahaan. Perusahaan yang berkembang pesat juga menikmati manfaat dan citra positif yang mereka terima. Agar pertumbuhan yang pesat bukan berarti pertumbuhan biaya yang tidak terkendali, maka perusahaan manajemen pertumbuhan harus memiliki manajemen operasional yang menekankan pada manajemen biaya.

Pertumbuhan suatu perusahaan yang semakin pesat dapat mencerminkan kebutuhan pembiayaan yang kuat jika perusahaan ingin mengembangkan usahanya sehingga meningkatkan keinginan perusahaan untuk mempertahankan keuntungan. Penelitian Kusumajaya (2011) menyatakan perubahan harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan, sedangkan penelitian Wardjono (2010) menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebuah studi oleh Memon dkk. (2012) dan Kouser dkk. (2012) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi indikator nilai perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan perusahaan merupakan suatu sinyal positif dan perkembangan yang baik, dimana pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang menguntungkan dan perusahaan juga mengharapkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Artinya pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dimana pertumbuhan perusahaan yang lebih baik maka nilai perusahaan akan meningkat. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar dapat menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Penelitian terkait ukuran perusahaan dilakukan oleh Mety Nurain dan Agus Purwanto (2017), Btari Mutia Anggraen (2018), Rina Malahayati, Muhammad Arfan dan Hasan Basri (2018). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi kinerja, Semakin besar perusahaan, semakin konstan labanya. Dan penelitian Dew dan Putri (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut Mir'atul Khairoh (2018), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan laba.

Telah banyak penelitian mengenai keberlanjutan keuntungan perusahaan, namun hasilnya masih beragam. Seperti Arisandi dan Astika (2019:1879) yang mengatakan bahwa jumlah hutang tidak mempengaruhi keberlangsungan keuntungan perusahaan. Kesimpulan lain dari Gunarto (2019:341) adalah *total debt* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan keuntungan. Kemudian Salsabila dkk (2016:325) menyimpulkan bahwa perbedaan permanen dan temporer yang merupakan indikator perbedaan pajak akuntansi tidak mempengaruhi persistensi hasil. Bertentangan dengan kesimpulan Septavita (2016:1321), perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian tambahan Supriono (2021:65) menjelaskan bahwa arus kas perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap keberlanjutan hasil. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan Putri dan Kurnia (2017:35) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap keberlanjutan laba.

Namun karena hasil penelitian terdahulu yang beragam maka peneliti tertarik untuk melihat pengaruh *total debt* terhadap persistensi laba, dan selain itu peneliti menambahkan variabel independen *earning management* dan *market concentration*. Peneliti juga menambahkan variabel moderasi berupa ukuran perusahaan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *earning management* terhadap persistensi laba perusahaan?
2. Apakah pengaruh *market concentration* terhadap persistensi laba perusahaan?
3. Apakah pengaruh *total debt* terhadap persistensi laba perusahaan?
4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan *earning management*

terhadap persistensi laba perusahaan?

5. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan *market concentration* terhadap persistensi laba perusahaan?
6. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan *total debt* terhadap persistensi laba perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *earning management* terhadap persistensi laba perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *market concentration* terhadap persistensi laba perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *total debt* terhadap persistensi laba perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan *earning management* terhadap persistensi laba perusahaan.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan *market concentration* terhadap persistensi laba perusahaan.
6. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan *total debt* terhadap persistensi laba perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis dan Ilmu Pengetahuan

Peneliti mengacu pada penelitian Kamurdiandri (2019:2), dimana semua regresi dilakukan secara langsung, pada saat melakukan perhitungan terhadap *earning management*. Sementara itu, referensi utama studi lainnya adalah Indriani dan Napitupulu (2020: 145), dimana selisih laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya diperhitungkan dalam menentukan persistensi laba. Namun, dalam penelitian ini, indikator utama pengelolaan pendapatan dan

penghitungan stabilitas laba dilakukan secara cross-sectional di seluruh area bisnis dan setiap tahunnya. Pasalnya, setiap industri memiliki tingkat *earning management* dan persistensi laba yang berbeda-beda tergantung bisnis intinya. Dengan menggunakan indikator lain dalam perhitungannya, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pembaca untuk mendapatkan perspektif baru dalam melakukan perhitungan, khususnya dalam *earning management* dan persistensi laba. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan bisa mempengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba.

2. Bagi Perusahaan

Memperhatikan hasil penelitian ini, diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat lebih aktif memahami keadaan perusahaannya, khususnya mengenai keberlangsungan hasil perusahaannya. Karena keuntungan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu dapat menentukan bagaimana kinerja perusahaan tersebut di masa depan.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembahasan secara terstruktur melalui sistematika penulisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara ringkas dan jelas terkait penelitian yang dilakukan agar mudah dipahami oleh pembaca dan setiap bab diuraikan secara garis besar sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama yang terbagi dari beberapa sub bagian, diantaranya latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua mencakup landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori, analisis dan untuk merumuskan hipotesis. Selanjutnya, disajikan kerangka teori dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai desain penelitian, populasi dan penentuan sampel,

jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada penjelasan dijelaskan singkat terkait informasi mengenai subjek penelitian, hasil analisis data, interpretasi hasil dari data yang telah di analisis, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang mencakup kesimpulan penelitian, keterbatasan penulis, dan saran-saran penulis.